



Analisis Praktik Zikir dalam Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah Perspektif Ahlussunnah Wal-Jamaah

Abdul Aziz Sukarnawadi¹, Muh. Samsul Anwar²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

aziznawadi@yahoo.com²-muhsamsulanwar@iaihpancor.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received :

Accepted :

Available online

Keywords: *Sufism, spiritual, tariqa, dhikr*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstract:

This study examines a *dhikr* (remembrance) practice implemented within a Sufi order (*tariqa*) rooted in the teachings of the Egyptian Sufi master, Sheikh Ibrahim ad-Dasuqi (d. 676 AH), which has grown rapidly in Indonesia, namely the Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah. Due to its widespread expansion, this order has become a subject of intense discussion in various circles involving religious leaders and the general Muslim community. The primary focus of this research is to analyze how the spiritual teachings of the Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah are internalized and manifested in the *dhikr* practices of its adherents based on the *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Sunni) doctrine. This study employs a qualitative approach. Data were gathered through a literature review of both classical and contemporary works in the fields of Sufism and Sufi orders, as well as field research consisting of observation and in-depth interviews with the *mursyid* (spiritual guide) and practitioners of the order. The data were analyzed using a descriptive-analytical and interpretative method to uncover the dialectical relationship between the theological dimension and spiritual praxis. The findings are expected to demonstrate that within the Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah, which is widely

widespread in Indonesia, *dhikr* is not positioned merely as a normative ritual. Instead, it serves as an existential foundation that directs and shapes spiritual practice as a means to internalize theological values in order to achieve proximity to Almighty God, based on the Islamic teachings of *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. This study is expected to provide an academic contribution to the development of Sufi theological studies and the study of Sufi orders, particularly regarding the integration of theological thought and spiritual experience within the *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tradition.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji sebuah praktik zikir yang diterapkan dalam tarekat sufi atau aliran tasawuf yang berakar pada ajaran tokoh sufi Mesir, Syekh Ibrahim ad-Dusuqi (w. 676 H) dan berkembang pesat di Indonesia, yakni Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah. Karena begitu meluasnya, tarekat ini menjadi perbincangan hangat di beberapa lingkungan yang melibatkan pemuka-pemuka agama dan masyarakat muslim pada umumnya. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana ajaran spiritual Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah diinternalisasikan dan diwujudkan dalam praktik zikir para pengamalnya berlandaskan paham Ahlussunnah wal Jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya klasik maupun kontemporer di bidang tasawuf dan tarekat serta data lapangan berupa observasi dan wawancara mendalam dengan mursyid dan pengamal tarekat dimaksud. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif untuk mengungkap relasi dialektis antara dimensi teologi dan praksis spiritual. Hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa dalam Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah yang tersebar cukup luas di Indonesia, zikir tidak diposisikan sebagai ritual normatif semata, melainkan sebagai landasan eksistensial yang mengarahkan dan membentuk praktik spiritual sebagai sarana internalisasi nilai-nilai teologis guna mencapai kedekatan dengan Tuhan YME. berdasarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian teologi sufistik dan studi tarekat, khususnya



dalam konteks integrasi antara pemikiran teologis dan pengalaman spiritual dalam tradisi Islam Ahlul-sunnah wal Jamaah.

A. PENDAHULUAN

Umum dipahami di tengah-tengah masyarakat muslim bahwa tarekat merupakan sarana khusus dan eksklusif untuk mengimplementasikan pendekatan diri seorang hamba kepada Tuhannya melalui praktik-praktik spiritual yang diajarkan seorang mursyid berlandaskan tuntunan al-Qur'an maupun as-Sunnah.¹ Namun, pada dekade terakhir ini, hadir di berbagai wilayah di Indonesia sebuah aliran tarekat yang berasal dari negeri Mesir dan hampir seluruh pengikut/pengamalnya dari kalangan pemuda bahkan remaja dengan jumlah yang relatif banyak dan terus meningkat dari waktu ke waktu.² Beberapa praktik spiritual yang diterapkan berupa zikir dengan tata cara khusus, yakni berdiri menggoyangkan tubuh secara berjamaah sembari menyebut nama *Allah* dengan suara tinggi (*jahr*) dan berulang-ulang. Praktik zikir semacam ini tidak umum diterapkan di beberapa penjuru Indonesia di mana Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah menyebar, semisal Jawa, Lombok, Maluku, Medan, Lampung, dan sebagainya. Sehingga, menjadi keresahan dan perbincangan hangat di kalangan masyarakat serta tokoh-tokoh agama.

Sementara, belum ditemukan penelitian ilmiah yang secara spesifik menganalisis praktik zikir dimaksud menurut tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah serta fatwa-fatwa para ulama terdahulu maupun kontemporer, terkhusus di Indonesia.³ Meskipun, di sejumlah literatur Islam klasik berbahasa Arab telah mengupas tuntas perihal ini secara ilmiah dan terperinci. Nah, literatur-literatur itulah yang menjadi tinjauan pokok dalam penelitian ini untuk menawarkan sebuah jawaban alternatif bagi segudang tanda tanya masyarakat seputar Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah, terlebih praktik zikir yang diterapkan di dalamnya. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat menyudahi perselisihan yang terjadi, dan kecerdasan spiritual maupun intelektual masyarakat muslim di Indonesia dapat ditingkatkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya ulama klasik maupun kontemporer berbahasa Arab di bidang tasawuf dan tarekat serta data lapangan berupa observasi dan wawancara mendalam dengan mursyid dan pengamal Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah.

¹ Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011).

² Ahmad Amir Aziz, "Kebangkitan Tarekat Kota," *Islamica* 8, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.8.1.59-83>.

³ Anita Anita dkk., "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Scaffolding* 4, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.



Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif untuk mengungkap relasi dialektis antara dimensi teologi dan praksis spiritual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi di beberapa tempat, semisal Masjid al-Firdaus Lingkungan Kebun Tatar Kelurahan Kelayu Utara Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, penulis melihat secara langsung bagaimana tata cara zikir dalam Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah dipraktikkan. Para pengamalnya duduk secara berjamaah dalam keadaan menutup mata dan mematikan semua lampu, kemudian mengucapkan berulang-ulang *La ilaha illallah* dengan nada yang cukup panjang sambil menggoyangkan tubuh ke depan dan ke belakang. Secara bertahap, para pengamal kemudian berdiri dan bergoyang ke kanan dan ke kiri, sambil menyebut nama *Allah* secara cukup keras/tinggi dan berulang-ulang, diiringi lantunan pujian, shalawat dan tepuk tangan serta masih dalam keadaan tutup mata karena membayangkan wajah guru spiritual atau mursyid tertinggi yang menjadi pengasuh ruhani mereka. Praktik tersebut dilakukan selama kurang lebih 30-45 menit lalu diakhiri dengan panjatan doa.

Dengan demikian, maka bahan kajian dalam penelitian ini meliputi hukum tata cara zikir yang dilaksanakan dengan sub-sub kajian sebagai berikut:

- 1) Zikir secara berjamaah dan dalam kondisi berdiri.
- 2) Zikir dengan menggoyangkan tubuh diiringi lantunan pujian dan shalawat.
- 3) Zikir dalam keadaan mati lampu dan tutup mata sambil membayangkan wajah guru/mursyid.
- 4) Zikir dengan melafalkan nama *Allah* saja.
- 5) Zikir diiringi tepuk tangan.

Dan sebelum membahas enam hal/bagian di atas, tentu saja ringkasan profil dari Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah sangat penting untuk dipaparkan terlebih dahulu berdasarkan data-data yang telah diperoleh, termasuk silsilah sanad, Keputusan Majelis Sufi Tertinggi Republik Arab Mesir, Surat Tanggapan Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah, Surat Keterangan Dewan Ulama Thariqah Indonesia, Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Halmahera Barat, dan lain-lain.

Profil Singkat Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah:

Secara historis-filosofis, Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah sebagai sebuah aliran spiritual dalam ilmu tasawuf⁴ berasal dari gagasan tokoh sufi terkemuka asal Mesir bernama Syekh Ibrahim ad-Dusuqi yang lahir pada malam 30 Sya'ban tahun 633

⁴ A.R. Iga Megananda Pratama, "URGENSI DAN SIGNIFIKANSI MURSYID BAGI MURID DALAM TAREKAT," *Yaqzhan* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3189>.



H. bertepatan dengan tahun 1255 M.⁵ Versi lain menyebutkan kelahiran beliau pada tahun 653 H.⁶ Ajaran tasawuf yang diwariskannya hingga saat ini, sebagaimana dikemukakan KH. Abdul Aziz Masyhuri dalam buku *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, secara garis besar meliputi sepuluh landasan pokok sebagai berikut:

- 1) Memelihara adab dan aturan syariat yang didasarkan atas al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Menjauhi segala yang haram dan syubhat.
- 3) Senantiasa waspada dalam menghadapi godaan hawa nafsu.
- 4) Senantiasa ingat akan Allah Swt. dalam keadaan bagaimanapun.
- 5) Membiasakan lapar untuk mempermudah pelaksanaan ibadah dan menghilangkan rasa malas.
- 6) Tidak terpesona oleh bunga-bunga dunia yang menyebabkan diri seseorang jatuh menjadi budaknya.
- 7) Bergaul dengan orang yang berakhlak luhur.
- 8) Ikhlas dalam melakukan segala amal.
- 9) Patuh terhadap perintah dan larangan guru (mursyid).
- 10) Menjadikan fana' dalam penyaksian wujud sebagai tujuan akhir yang hendak dicapai dengan cara bertaubat dari segala sesuatu selain Allah.⁷

Di Indonesia sendiri, tarekat sufi gagasan Syekh Ibrahim ad-Dusuqi telah dinyatakan mu'tabarah sejak tahun 1959 melalui Keputusan Mukhtamar II Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah yang menetapkan 44 thariqah mu'tabarah.⁸ Selanjutnya, ditekankan kembali kemu'tabarahannya dalam Keputusan Mukhtamar X JATMAN Tahun 2005, di mana salah seorang peserta mukhtamar tatkala itu menanyakan tentang tarekat Syekh Ibrahim ad-Dusuqi yang menerapkan zikir dengan suara keras dan nada tinggi disertai gerakan ke kanan dan ke kiri. Maka mukhtamar memfatwakan bahwa hal itu boleh dilakukan menurut ajaran Islam, dan tarekat Syekh Ibrahim ad-Dusuqi merupakan bagian dari thariqah-thariqah yang mu'tabarah.⁹

Silsilah Sanad Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah:

Dalam tradisi kelimuan Islam, agar sebuah tarekat diakui sebagai aliran sufi yang *mu'tabarah* (dibenarkan secara agama untuk diikuti/diamalkan), ia harus memiliki silsilah sanad (transmisi intelektual dan spiritual) yang jelas ketersambungannya kepada Nabi Muhammad Saw. melalui pemuka-pemuka sufi yang telah diakui keulamaan serta ketokohnya di bidang ilmu tarekat.¹⁰

⁵ Yusuf bin Ismail An-Nabhani, *Jami' Karamat al-Auliya'*, 1 ed. (Markaz Ahl Sunnat Barakat Ridho, 2001), I, 398.

⁶ Jalaluddin Al-Karaki, *Lisan at-Ta'rif bi Hal al-Wali asy-Syarif* (Maktabah ar-Rahmah al-Muhdah, 2003), 380.

⁷ Abdul Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Imtiyaz, 2014), 85-88.

⁸ Abdul Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thariqah*, 3 ed. (Imtiyaz, 2014), 18-19.

⁹ Masyhuri, *Permasalahan Thariqah*, 259-260.

¹⁰ Masyhuri, *Permasalahan Thariqah*, 138.



Adapun silsilah sanad Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah, sebagaimana penulis peroleh dari TGH. Saipul Bahrain, Lc., M.H. selaku Mursyid Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah untuk wilayah pulau Lombok dan sekitarnya:

- 1) Nabi Muhammad Saw.
- 2) Imam Ali bin Abi Thalib.
- 3) Imam al-Husain.
- 4) Imam Ali Zainal Abidin.
- 5) Imam Muhammad al-Baqir.
- 6) Imam Ja'far ash-Shadiq.
- 7) Imam Musa al-Kazhim.
- 8) Imam Ali ar-Ridho.
- 9) Syekh Ma'ruf al-Karkhi.
- 10) Syekh Sariyuddin as-Saqathi.
- 11) Imam al-Junaid al-Baghdadi.
- 12) Syekh Abu Bakar asy-Syibli.
- 13) Syekh Abdul Wahid at-Tamimi.
- 14) Syekh Abu al-Faraj ath-Tharthusi.
- 15) Syekh Ali bin Yusuf al-Hakari.
- 16) Syekh Ali Abu as-Sa'id bin al-Mubarak.
- 17) Syekh Abdul Qadir al-Jilani.
- 18) Syekh Ahmad ar-Rifa'i.
- 19) Syekh Barri al-Iraqi.
- 20) Syekh Abdussalam bin Basyisy.
- 21) Syekh Ahmad al-Badawi dan Syekh Abu al-Hasan asy-Syadzili.
- 22) Syekh Ibrahim ad-Dusuqi.¹¹
- 23) Syekh Syarafuddin Musa Abu al-Imran.
- 24) Syekh Muhammad Syamsuddin.
- 25) Syekh Abdullah Abu ath-Thuyur.
- 26) Syekh Marzuq al-Kafafi.
- 27) Syekh Abdurraziq al-Itris.
- 28) Syekh Abdullah Abu al-Makarim.
- 29) Syekh Muhammad ad-Dairuthi.
- 30) Syekh Najmuddin al-Kabir.
- 31) Syekh Muhammad asy-Syarbini Bisyrbin.
- 32) Syekh Muhammad asy-Syahawi.
- 33) Syekh Syamsuddin asy-Syahawi.
- 34) Syekh Muhammad asy-Syahawi al-Hanasy.

¹¹ Muhammad Mahdi Baha'uddin Ar-Rawwas, *Thay as-Sijil*, 1 ed. (1971), 356-357.



- 35) Syekh Abdurrahman asy-Syahawi.
- 36) Syekh Ahmad asy-Syahawi.
- 37) Syekh Sa'ad as-Sairi.
- 38) Syekh Husain Khudhari asy-Syahawi.
- 39) Syekh Hasan Jad.
- 40) Syekh Muhammad Jad asy-Syahawi al-Jallad.
- 41) Syekh Muhammad Abu al-Ila asy-Syahawi.
- 42) Syekh Ahmad Arabi asy-Syarnubi.
- 43) Syekh Ali asy-Syarnubi.
- 44) Syekh Ibrahim Shalih al-Hafi.
- 45) Syekh Muhammad al-Mishri.
- 46) Syekh Muhammad Harun.
- 47) Syekh Abdurrahman Ali Beik.
- 48) Syekh Abu Yazid Ali Yunus.
- 49) Syekh Utsman Hamid Abdul Baqi.
- 50) Syekh Muhammad Utsman Abduh al-Burhani.
- 51) Syekh Mukhtar Ali Muhammad ad-Dusuqi.
- 52) Syekh Jamal Mukhtar Ali Muhammad ad-Dusuqi.¹²

Legalitas dan Kemu'tabarahan Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah:

Di samping mengantongi silsilah sanad secara intelektual maupun spiritual, kemu'tabarahan sebuah thariqah ditandai pula dengan pengakuan resmi dari lembaga-lembaga kethariqahan, baik nasional maupun internasional. Dan setelah melakukan pertemuan khusus dengan TGH. Saipul Bahrain, Lc., M.H. di Dusun Pelulan Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, penulis memperoleh data-data terkait, antara lain:

- 1) Keputusan Majelis Sufi Tertinggi Republik Arab Mesir Tanggal 11 April 2007 Tentang Pengangkatan Syekh Mukhtar Ali Muhammad ad-Dusuqi Sebagai Grand Syekh Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah.
- 2) Surat Tanggapan Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah Nomor A1.164/0-SU/I/2022 Atas Pemohonan Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah untuk Bergabung dalam Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah.
- 3) Surat Keterangan Dewan Ulama Thariqah Indonesia Nomor 01/DUTI/VII/2021 Tentang Kemu'tabarahan Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah.
- 4) Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0010311.AH.01.07.Tahun 2021 Tentang Pengesahan Pendirian Perkumpulan Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah.

¹² Abdul Aziz Sukarnawadi, *Manaqib Syekh Ibrahim ad-Dusuqi*, 3 ed. (Gloabal Press, 2025), 86-88.



- 5) Rekomendasi Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Hakmahera Barat Nomor 008/MUI-HB.01/I/2025 Tentang Kegiatan (Hadrah) Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah yang dipandang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Analisis Praktik Zikir dalam Tharqiah Dusuqiyah Muhammadiyah:

Pertama, Praktek Zikir secara berjamaah dan dalam kondisi berdiri:

Dalam kitab *al-Hawi li al-Fatawi* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi dikemukakan:

وَكَيْفَ يُذَكِّرُ الذِّكْرَ قَائِمًا وَالْقِيَامَ ذَاكِرًا وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ" (آل عمران: 191) وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: "كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ" وَإِنْ انْضَمَّ إِلَى هَذَا الْقِيَامِ رَقْصٌ أَوْ نَحْوُهُ فَلَا إِنْكَارَ عَلَيْهِمْ.

"Dan bagaimana dapat diingkari (disalahkan/ditentang) zikir secara berdiri dan/atau berdiri untuk berzikir, sementara Allah telah berfirman: "*Orang-orang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring.*" (QS. Ali Imran: 191) dan Siti Aisyah telah berkata: "Rasulullah Saw. berzikir kepada Allah dalam semua keadaan beliau." Dan apabila berdiri tersebut diiringi dengan tarian dan sebagainya maka tidak pula dipermasalahkan."

Dalam kitab yang sama (juga dalam *al-Fatawa al-Haditsiyyah* karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami) ditambahkan:

وَقَدْ صَحَّ الْقِيَامُ وَالرَّقْصُ فِي مَجَالِسِ الذِّكْرِ وَالسَّمَاعِ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنْ كِبَارِ الْأَئِمَّةِ مِنْهُمْ شَيْخُ الْإِسْلَامِ عُرِّ الدِّينِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ.

"Dan telah dibenarkan berdiri dan menari di majelis-majelis zikir serta majelis-majelis sama' sufi oleh sejumlah ulama besar, antara lain Syekh Izzuddin bin Abdussalam."

Imam Abdul Wahhab asy-Sya'rani pun menerangkan dalam *al-Anwar al-Qudsiyyah*:

فَإِنْ قُلْتُ: فَهَلْ الْاجْتِمَاعُ عَلَى الذِّكْرِ أَفْضَلُ أَمْ هُوَ بِدْعَةٌ كَمَا يَزْعُمُهُ بَعْضُهُمْ؟ قُلْنَا: هُوَ مُسْتَحَبٌّ يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَآيُ عِبَادَةٍ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةٍ قَوْمٍ يَجْتَمِعُونَ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ؟

"Apabila kamu bertanya: Apakah berkumpul untuk berzikir lebih baik, ataukah hal itu bid'ah sebagaimana diklaim sebagian orang? Maka kami menjawab: Hal itu mustahab; dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan ibadah manakah gerangan yang lebih baik daripada ibadahnya suatu kaum yang berkumpul untuk berzikir menyebut nama Allah?"¹³

Selanjutnya, Imam Abdul Wahhab asy-Sya'rani mengutip sejumlah hadits yang menguatkan anjuran berzikir secara berjamaah, antara lain:

"لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ" (رواه مسلم)

"Tidaklah duduk suatu kaum untuk berzikir menyebut nama Allah kecuali malaikat menaungi mereka, rahmat melimpahi mereka, ketenteraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut mereka di sisi-Nya." (HR. Muslim)

¹³Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifah Qawa'id ash-Shufiyyah* (Maktabah al-Ma'arif, 1988), I, 45.



"مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُومُوا مَغْفُورًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلْتُ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ" (رواه أحمد)

"Tidaklah berkumpul suatu kaum untuk berzikir menyebut nama Allah semata-mata demi meraih ridho-Nya kecuali mereka mendapatkan panggilan dari langit: Bangunlah dalam keadaan terampuni, karena dosa-dosa kalian telah ditukar dengan pahala-pahala." (HR. Ahmad)

"مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا" قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "حَلَقُ الذِّكْرِ" (رواه الترمذي)

"Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berzikir menyebut nama Allah demi meraih ridho-Nya semata-mata kecuali panggilan dari langit mengatakan: Apabila kalian melewati taman-taman surga maka singgahlah." Sahabat bertanya: "Apakah taman-taman surga itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Majelis-majelis zikir." (HR. at-Tirmizi)¹⁴

Kedua, Praktek Zikir dengan menggoyangkan tubuh diiringi lantunan pujian dan shalawat:

Imam Ahmad telah meriwayatkan bahwa Sayidina Anas bin Malik pernah bercerita tentang sejumlah sahabat yang menari-nari di hadapan Rasulullah Saw. sambil mendendangkan: "Muhammadun 'Abdun Shalih" (Muhammad adalah hamba yang shalih) dan beliaupun tidak melarang ataupun menyalahkan mereka.¹⁵ Imam Ali bin Abi Thalib juga pernah mengatakan bahwa para sahabat tatkala berzikir, mereka bergoyang sebagaimana bergoyangnya pepohonan di musim angin kencang.¹⁶

Mufti Mazhab Syafi'i di Makkah, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan al-Hasani juga memfatwakan bahwa tarian kaum sufi tatkala berzikir sesungguhnya terinspirasi oleh tarian gembira Sayidina Ja'far bin Abi Thalib di hadapan Rasulullah Saw. lantaran meraih pujian spesial dari beliau.¹⁷

Dalam kitab *Haqa'iq 'an at-Tashawwuf*, Syekh Abdul Qadir Isa menerangkan bahwa getaran tubuh para kekasih Allah saat berzikir adalah bersifat natural (tanpa disengaja) dikarenakan dahsyatnya *wajd* (kenikmatan spiritual) yang sesungguhnya telah menerpa jiwa mereka. Adapun para murid dan salikin yang dengan sengaja menggoyangkan tubuh mereka tatkala berzikir maka hal itu disebut *tawajud* dan tidak dipersolkan dalam agama Islam selagi dilakukan dengan maksud menyemangatkan fisik untuk berzikir sekaligus *tasyabbuh bi ahl al-wajd* alias menyerupai orang-orang shalih yang telah meraih *wajd*. Syekh Abdul Qadir Isa kemudian mengutip bait syair berikut sebagai motivasi untuk ber-*tawajud* dalam zikir:

فَتَسَبَّهُوا إِنْ لَمْ تَكُونُوا مِثْلَهُمْ * * إِنَّ النَّشْبَةَ بِالْكَرَامِ فَلَا حُ

"Dan serupailah mereka bila engkau tidak seperti mereka,

¹⁴Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Dar Ibn Hazm, 2005), 738-780.

¹⁵Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq 'an at-Tashawwuf*, 16 ed. (Darul Irfan, 2007), 157.

¹⁶ Isa, *Haqa'iq 'an at-Tashawwuf*, 158.

¹⁷ Isa, *Haqa'iq 'an at-Tashawwuf*, 161.



Sungguh menyerupai orang-orang mulia adalah kejayaan tiada tara.”¹⁸

Bahkan, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Madarij as-Salikin* memotivasi *tawajud* (menggoyangkan tubuh saat berzikir) dengan hadits Nabi berikut ini, sebagaimana dikutip juga oleh Prof. Dr. Ali Abid Miqdadi al-Hatimi dalam *an-Nafahat al-Qudusiyyah*:

”ابْكُوا فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَرُوا” (أخرجه ابن ماجة والبيهقي وغيرهم)

”Menangislah, dan apabila kamu sekalian tidak menangis maka berusaha lah menangis (atau buatlah tangisan).” (HR. Ibnu Majah, al-Bazzar, al-Baihaqi dan lain-lain)

Pun dalam kitab *‘Awarif al-Ma’arif* oleh Imam as-Suhrawardi diriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw. pernah meminta kepada seorang sahabat agar melantunkan sebuah kasidah lalu kemudian beliau menari-nari dengan menggoyangkan tubuh suci beliau hingga selendang beliau terjatuh ke tanah. Ketika Sayidina Mu’awiyah bin Abi Sufyan mempertanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw. maka beliau dengan tegas menjawab:

”الَيْسَ بِكَرِيمٍ مَنْ لَمْ يَهْتَزَّ عِنْدَ سَمَاعِ ذِكْرِ الْحَبِيبِ”

”Tidaklah mulia orang yang tidak bergoncang saat mendengar lantunan nama Sang Tercinta.”¹⁹

Selain itu, diceritakan dalam kitab *Ghidza’ al-Albab* karya Syekh Muhammad as-Safarini bahwasanya Imam Ahmad bin Hanbal (Pendiri Mazhab Hanbali) pernah ditanya tentang kaum sufi, maka beliau menjawab: “Setahuku tidak ada kaum yang lebih mulia daripada mereka.” Kemudian dikatakan kepada beliau: “Tetapi mereka mendengar lantunan-lantunan dan menari-nari!” Beliau membalas: “Biarkan saja mereka bersenang-senang bersama Allah!”²⁰

Sebelumnya, Imam al-Junaid al-Bahdadi juga pernah ditanya:

إِنَّ أَقْوَامًا يَتَوَاجِدُونَ وَيَتَمَائِلُونَ؟

”Sesungguhnya kaum sufi menari-nari dan bergoyang-goyang?”

Maka Imam al-Junaid menjawab:

دَعَوْهُمْ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى يَفْرَحُونَ.

”Biarkan mereka bersenang-senang bersama Allah Swt.”²¹

Selanjutnya, dalam kitab *Husn al-Maqshid*, Imam Jalaluddin as-Suyuthi memaparkan bahwasanya Raja Muzaffar (549-630 H.) pernah mengundang para sufi ke istana beliau untuk melantunkan kasidah-kasidah cinta Ilahi diiringi tarian-tarian khas sufi semenjak waktu Zuhur hingga Fajar. Raja Muzaffar tak ketinggalan ikut menari-nari bersama para sufi tersebut, dan apa yang dilakukan beliau itu telah memperoleh sanjungan dari para ulama besar, termasuk Ibnu Katsir (701-774 H.), salah seorang murid dari Ibnu Taimiyah (661-728 H.)²²

¹⁸ Isa, Haqa’iq ‘an at-Tashawwuf, 162.

¹⁹ Abu Hafsh As-Suhrawardi, ‘Awarif al-Ma’arif (al-Maktabah al-Alamiyyah, 1939), 147.

²⁰ Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Safarini, Ghidza’ al-Albab, 1 ed. (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), I, 120.

²¹ Isa, Haqa’iq ‘an at-Tashawwuf, 159.

²² Jalaluddin As-Suyuthi, Husn al-Maqshid fi ‘Amal al-Maulid, 1 ed. (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), 42-43.



Ketiga, Praktek Zikir dalam keadaan mati lampu dan tutup mata sambil membayangkan wajah guru/mursyid:

Menutup mata dan menghadirkan guru dalam bayangan saat berzikir juga merupakan ciri khas dalam Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah.²³ Membayangkan guru di saat berzikir dengan maksud tawassul telah diperbolehkan oleh para ulama Ahlussunnah wal Jamaah,²⁴ karena di dalam ibadah shalat dianjurkan membayangkan orang-orang shalih, khususnya saat membaca Surat al-Fatihah sebagai penghayatan terhadap ayat: “Jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat.” (QS. al-Fatihah: 7) maupun saat membaca Tahiyat sebagai penghayatan terhadap ucapan “Salam kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih.” sebagaimana fatwa Imam al-Fakihani yang dikutip Imam Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*.²⁵

Imam al-Ghazali dalam *Bidayah al-Hidayah* bahkan menuntun khusyu' dalam ibadah shalat dengan cara membayangkan orang shalih tengah mengawasi shalat yang dilakukan.²⁶ Sehingga, apabila membayangkan orang shalih di dalam shalat tidak dipermasalahkan (tidak membatalkan shalat, apalagi menjerumuskan ke syirik, melainkan justru dapat meningkatkan kekhusyuan), maka lebih-lebih di luar shalat seperti saat berzikir dengan maksud tawassul.²⁷

Imam Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam *al-Anwar al-Qudsiyyah* menyebutkan dua belas etika berzikir bagi seorang salik/murid thariqah. Etika kelima, keenam dan ketujuh adalah sebagai berikut:

الْخَامِسُ: اخْتِيَارُ الْمَوْضِعِ الْمُظْلِمِ مِنْ خَلْوَةٍ أَوْ سِرْدَابٍ.
السَّادِسُ: تَغْمِيزُ الْعَيْنَيْنِ، وَذَلِكَ أَنَّ الدَّاكِرَ إِذَا غَمَضَ عَيْنَيْهِ تَسَدُّ عَلَيْهِ طُرُقُ الْحَوَاسِنِ الظَّاهِرَةِ شَيْئًا فَشَيْئًا، وَسَدُّهَا يَكُونُ سَبَبًا لِفَتْحِ حَوَاسِنِ الْقَلْبِ.
السَّابِعُ: أَنْ يُخَيَّلَ شَخْصَ شَيْخِهِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَا دَامَ دَاكِرًا، وَهَذَا عِنْدَهُمْ مِنْ أَكْدِ الْأَدَابِ لِأَنَّ الْمُرِيدَ يَتَرَقَّى مِنْهُ إِلَى الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ وَالْمُرَاقَبَةِ لَهُ.

“Kelima, memilih tempat yang gelap, semisal ruang khalwat atau ruang bawah tanah.

Keenam, menutup kedua mata, karena seseorang yang berzikir apabila menutup kedua matanya, tertutuplah indra-indra lahirnya sedikit demi sedikit, dan dengan menutupnya maka terbukalah indra-indra hati (intuisi spiritual).

Ketujuh, mengkhayalkan kepribadian gurunya di antara kedua matanya selama ia berzikir, dan ini merupakan etika terpenting bagi para sufi, sebab melaluinya seorang

²³ A.R. Iga Megananda Pratama, “URGensi DAN SIGNIFIKANSI MURSYID BAGI MURID DALAM TAREKAT.”

²⁴ Abdul Aziz Sukarnawadi, “Membayangkan Guru Saat Berzikir, Syirikkah?,” JATMAN, 2023, <https://jatman.or.id/membayangkan-guru-saat-berzikir-syirikkah>.

²⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, 1 ed. (Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 2000), 643.

²⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, 1 ed. (Dar Shadir, 1998), 79.

²⁷ A.R. Iga Megananda Pratama, “URGensi DAN SIGNIFIKANSI MURSYID BAGI MURID DALAM TAREKAT.”



murid dapat mencapai tingkatan etika bersama Allah dan senantiasa merasakan pengawasan-Nya (*muraqabah*).²⁸

Keempat, Praktek Zikir dengan melafalkan nama Allah saja:

Dalam Thariqah Dusuqiyah Muhamamdiah, zikir berjamaah dimulai dengan duduk mengucapkan *La ilaha illallah* berulang-ulang, kemudian berdiri melafalkan nama Allah Allah Allah hingga akhir. Hal ini selaras dengan pesan Imam Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam *al-Anwar al-Qudsiyyah*:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ذِكْرُ الْمُبْتَدِي، وَقَوْلُ اللَّهِ فَقَطْ ذِكْرُ الْمُنْتَهِي.

“*La ilaha illallah* adalah zikir pemula/pembuka, dan lafal Allah Allah saja adalah zikir penutup.”²⁹

Kelima, Praktek Zikir diiringi tepuk tangan:

Selain lantunan kasidah-kasidah pujian dan shalawat, zikir berjamaah ala Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah juga diiringi tepuk tangan yang dilakukan sebagian peserta zikir yang memang ditugaskan untuk itu. Tepuk tangan sendiri oleh syariat Islam tidak dipersoalkan, terlebih untuk hal-hal positif semisal mengiringi dendangan insyad, mengatur kekompakan berzikir dan sebagainya. Di antara para ulama yang dengan tegas membolehkan hal tersebut adalah Imam Ibnu Hajar al-Haitami dan Imam asy-Syubramallisi serta Imam al-Ghazali yang dalam *Ihya' Ulumiddin* menyatakan:

إِعْلَمْ أَنَّ السَّمَاعَ هُوَ أَوَّلُ الْأَمْرِ وَيُثْمَرُ السَّمَاعُ حَالَةً فِي الْقَلْبِ تَسْمَى الْوَجْدُ وَيُثْمَرُ الْوَجْدُ تَحْرِيكُ الْأَطْرَافِ إِمَّا بِحَرَكَةٍ غَيْرِ مَوْزُونَةٍ فَتُسَمَّى الْإِضْطِرَابُ وَإِمَّا مَوْزُونَةٍ فَتُسَمَّى التَّصْفِيقُ وَالرَّقْصُ.

“Ketahuilah bahwa *sama'* (menikmati dendangan indah kaum sufi) merupakan pemulaan, kemudian tumbuhlah oleh *sama'* itu sebuah kondisi ruhani yang disebut *wajd* (ekstase spiritual). *Wajd* itupun mendorong sekujur tubuh untuk bergerak dengan gerakan-gerakan yang terkadang tak terkendali, yakni bergoncang kuat secara refleks, dan terkadang pula terkendali serta teratur dengan cukup rapi, yakni dengan bertepuk tangan dan menari-nari.”³⁰

Adapun firman Allah yang artinya: “Dan tidaklah ibadah mereka di sekitar Ka’bah kecuali bersiul dan bertepuk.” (QS. al-Anfal: 35) maka tidak tepat dijadikan dalih untuk melarang tepuk tangan dalam kegiatan zikir, karena tidak merupakan bagian dari rangkaian ibadah yang dilakukan, melainkan semata-mata mengiringi lantunan insyad dan sebagai pemandu, pengontrol atau pengendali bagi kekompakan zikir.

Lembaga Fatwa Mesir menerangkan bahwa hadits “*Tasbih bagi laki-laki, dan tepuk tangan bagi perempuan*” adalah khusus di dalam shalat saja. Adapun di luar shalat, maka

²⁸ Asy-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifah Qawa'id ash-Shufiyyah*, I, 37.

²⁹ Asy-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifah Qawa'id ash-Shufiyyah*, I, 48.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 739.



laki-laki boleh bertepuk tangan selagi dengan maksud yang positif dan dengan cara yang pantas atau wajar. Lembaga Fatwa Mesir menuturkan:

إِنْ كَانَ لِحَاجَةٍ أَوْ مَنَفَعَةٍ صَاحِبَةٍ فَإِنَّهُ حَلَالٌ.

“Apabila bertepuk tangan karena hajat tertentu atau untuk suatu kemanfaatan yang jelas maka hukumnya halal.”³¹

Lembaga Fatwa Mesir menambahkan:

وَالْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ أَنَّ التَّصْفِيقَ إِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ خُرُوجٌ عَنِ اللَّيَافَةِ وَالْأَدَابِ الْعَامَّةِ فَهُوَ حَلَالٌ وَلَيْسَ حَرَامًا حَتَّى وَلَوْ كَانَ عَلَى جِهَةِ اللَّعِبِ وَأَنَّهُ حَلَالٌ إِذَا كَانَ تَعْبِيرًا عَنِ الْإِعْجَابِ.

“Dan yang ditetapkan dalam Mazhab Syafi’i adalah bahwasanya bertepuk tangan jika tidak keluar dari kelayakan dan etika umum maka hukumnya halal dan tidak haram, meskipun dengan maksud bermain-main (bersama anak, misalnya), dan begitu pula hukumnya halal jika dilakukan sebagai ekspresi kekaguman.”³²

Sedangkan dalam *Hasyiyah al-Jamal* dipaparkan:

وَإِنْ اِحْتِيجَ إِلَيْهِ لِتَحْسِينِ صِنَاعَةٍ مِنْ إِنْشَادٍ وَنَحْوِهِ.

“Dan (juga halal bertepuk tangan) apabila diperlukan untuk memperindah sebuah kreasi semisal insyad dan lain sebagainya.”

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang mengutip sejumlah dalil dan fatwa di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban atas pertanyaan sebagian masyarakat seputar status Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah maupun hukum tata cara berzikir yang dipraktikkan di dalamnya menurut perspektif Ahlussunnah wal Jamaah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amir Aziz. “Kebangkitan Tarekat Kota.” *Islamica* 8, no. 1 (2013).
<https://doi.org/10.15642/islamica.2013.8.1.59-83>.
- Ahmad Khoirul Fata. “Tarekat.” *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011).
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari*. 1 ed. Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 2000.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Bidayah al-Hidayah*. 1 ed. Dar Shadir, 1998.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya’ Ulumuddin*. Dar Ibn Hazm, 2005.
- Al-Karaki, Jalaluddin. *Lisan at-Ta’rif bi Hal al-Wali asy-Syarif*. Maktabah ar-Rahmah al-Muhdah, 2003.
- Anita Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M. Afif Anshori, dan An An Andari. “Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika

³¹ Syaima Jamal, “Hukm at-Tashfiq li ar-Rijal,” *Elbalad*, 2021, <https://www.elbalad.news/4865118>.

³² Jamal, “Hukm at-Tashfiq li ar-Rijal.”



- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Scaffolding* 4, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.
- An-Nabhani, Yusuf bin Ismail. *Jami' Karamat al-Auliya'*. 1 ed. Markaz Ahl Sunnat Barakat Ridho, 2001.
- A.R. Iga Megananda Pratama. "URGENSI DAN SIGNIFIKANSI MURSYID BAGI MURID DALAM TAREKAT." *Yaqzhan* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3189>.
- Ar-Rawwas, Muhammad Mahdi Baha'uddin. *Thay as-Sijil*. 1 ed. 1971.
- As-Safarini, Muhammad bin Ahmad bin Salim. *Ghidza' al-Albab*. 1 ed. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- As-Suhrawardi, Abu Hafsh. *'Awarif al-Ma'arif*. Al-Maktabah al-Alamiyyah, 1939.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Husn al-Maqshid fi 'Amal al-Maulid*. 1 ed. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.
- Asy-Sya'rani, Abdul Wahhab. *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifah Qawa'id ash-Shufiyyah*. Maktabah al-Ma'arif, 1988.
- Isa, Abdul Qadir. *Haqa'iq 'an at-Tashawwuf*. 16 ed. Darul Irfan, 2007.
- Jamal, Syaima. "Hukm at-Tashfiq li ar-Rijal." *Elbalad*, 2021. <https://www.elbalad.news/4865118>.
- Masyhuri, Abdul Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Imtiyaz, 2014.
- Masyhuri, Abdul Aziz. *Permasalahan Thariqah*. 3 ed. Imtiyaz, 2014.
- Sukarnawadi, Abdul Aziz. *Manaqib Syekh Ibrahim ad-Dusuqi*. 3 ed. Gloabal Press, 2025.
- Sukarnawadi, Abdul Aziz. "Membayangkan Guru Saat Berzikir, Syirikkah?" *JATMAN*, 2023. <https://jatman.or.id/membayangkan-guru-saat-berzikir-syirikkah>.